



*Original Article*

## Penelitian Kualitatif tentang Pengobatan Infeksi Menular Seksual pada Wanita Pekerja Seks di Salatiga

Lestari Puji Astuti, Rose Nurhudhariani, Reny Eka S

STIKES Karya Husada Semarang

### Abstrak

**Latar belakang :** Dinas Kesehatan Kota Salatiga memiliki data Infeksi Menular Seksual tahun 2013 sebesar 1096 kasus. Tahun 2014 dari bulan Januari sampai November sebesar 1085 kasus. Kasus Infeksi Menular Seksual di Puskesmas Sidorejo Lor mengalami kenaikan dari tahun 2013 yaitu terdapat 96 kunjungan Infeksi Menular Seksual. Sedangkan pada tahun 2014 terdapat kunjungan Infeksi Menular Seksual sebanyak 133. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi upaya Wanita Pekerja Seks melakukan pengobatan Infeksi Menular Seksual, perilaku Wanita Pekerja Seks dalam menjalani aktivitas seks tanpa menularkan Infeksi Menular Seksual pada pelanggan dan dukungan pengelola resosialisasi dan tenaga kesehatan terhadap upaya penatalaksanaan pengobatan Infeksi Menular Seksual pada Wanita Pekerja Seks.

**Metode :** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam. Jumlah informan adalah 3 Wanita Pekerja Seks yang positif terkena Infeksi Menular Seksual di Resosialisasi Sarirejo Kota Salatiga.

**Hasil :** Didapatkan informasi tentang cara pengobatan Wanita Pekerja Seks terhadap Infeksi Menular Seksual yakni melalui pengobatan medis yang dilakukan oleh tenaga kesehatan serta ada beberapa yang memiliki kebiasaan dengan meminum jamu dan cebok menggunakan daun sirih. Selama menjalani pengobatan, Wanita Pekerja Seks mengurangi aktivitas seksnya dan selalu menggunakan kondom. Dukungan pengelola resosialisasi dan petugas kesehatan sangat besar terhadap pengobatan Wanita Pekerja Seks.

**Simpulan :**

**Kata kunci :** Penatalaksanaan Pengobatan, Infeksi Menular Seksual, Wanita Pekerja Seks

### *A qualitative study of the treatment on sexually transmitted infection on prostitutes in Salatiga*

#### *Abstract*

**Background :** Salatiga Public Health Office stated that sexual infection in 2013 was 1096 cases. While 1085 cases were recorded between January until November 2014. The sexual infection rate in Sidorejo Lor Health Center has increased from 96 in 2013 to 133 sexual infection visits in 2014. The purposes of this study was to explore the efforts of prostitutes to do sexually transmitted infection treatment, the way they do their activities without transmitting the infection to the customers and the support from the relocation manager and medical workers for the treatment management for sexually transmitted infections of the prostitutes.

**Methods :** The research used qualitative method. The data are obtained through in-depth interview. The amount of informants were 3 women who were positively diagnosed with sexually transmitted infection in the Sarirejo localization Salatiga.

**Results :** the writer got the information that the treatment for the prostitutes with sexually transmitted infection was through medical treatment by medical workers. There were also some of them who like to drink herbs and wash their vagina with betel. During the treatment, they reduced their sex activity and always used condom. The support from the relocation manager and medical workers were so big.

**Keywords :** Treatment Management, Sexually Transmitted Infection, Prostitutes

## PENDAHULUAN

Infeksi Menular Seksual (IMS) terus mengalami peningkatan, fenomena peningkatan dan penyebaran kasus infeksi menular seksual yang terjadi pada kelompok resiko tinggi demikian cepat. Salah satu kelompok resiko tinggi adalah Wanita Pekerja Seks. Masalah lain bahwa penyakit infeksi menular seksual sangat berpotensi meningkatkan resiko penularan HIV melalui hubungan seksual, yang sekarang menjadi perhatian dan komitmen global dalam pencegahan dan penanganannya (pengobatan) (Daili, 2008).

Dinas Kesehatan Kota Salatiga memiliki data tentang Infeksi Menular Seksual. Didapatkan data bahwa kejadian Infeksi Menular Seksual pada tahun 2013 adalah sebesar 1096 kasus. Dan pada tahun 2014 dari bulan Januari sampai November adalah sebesar 1085 kasus yang terjadi (Dinas Kesehatan Kota Salatiga, 2014).

Dinas Kesehatan Kota Salatiga bekerja sama dengan sebuah lembaga yang didirikan oleh masyarakat bernama Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Tegar yang ada di resosialisasi Sarirejo. LSM Tegar berkolaborasi dengan Puskesmas Sidorejo Lor menjalankan program-program pelayanan seperti, skrining Infeksi Menular Seksual (IMS), *Voluntary Conseling And Testing* (VCT), Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE), pemberian kondom, dan juga konseling kesehatan reproduksi. Salah satu tujuan dari program-program tersebut adalah dilakukannya pengobatan terhadap Wanita Pekerja Seks yang telah positif terkena Infeksi Menular Seksual. Menurut data, di resosialisasi Sarirejo terdapat 56 tempat karaoke, dengan jumlah Wanita Pekerja Seks adalah sekitar 250 orang. Wanita Pekerja Seks yang positif terkena Infeksi Menular Seksual adalah sebanyak 139 orang dan sebanyak 111 orang dinyatakan negatif dari Infeksi Menular Seksual. Untuk umur termuda sendiri di sana adalah 18 tahun dan 50 tahun adalah usia tertua. Sedangkan pendidikan tertinggi adalah Perguruan Tinggi dan pendidikan terendah adalah Sekolah Dasar (LSM Tegar).

Penatalaksanaan pengobatan Infeksi Menular Seksual yang secara mandiri atau yang dilakukan sendiri dirasa kurang tepat untuk dilakukan, karena tidak dibawah pengawasan oleh tenaga medis. Menurut Sedyaningsih (2010) perilaku pencarian pengobatan yang tidak tepat pada Wanita Pekerja Seks ketika mengalami gejala Infeksi Menular Seksual antara lain dengan membilas (cuci) vagina yang dilakukan dengan memasukan cairan sampai kemulut rahim, dengan menggunakan odol/pasta gigi, sabun, air sirih dan produk kimia cairan cuci vagina yang diiklankan di media masa. Selain itu, meminum obat antibiotik dengan dosis yang tidak tepat.

Puskesmas Sidorejo Lor Salatiga merupakan salah satu Puskesmas rujukan untuk kasus Infeksi Menular Seksual. Kasus Infeksi Menular Seksual yang paling

tinggi adalah Servisititis sebesar 41%. Data kunjungan Infeksi Menular Seksual di Puskesmas Sidorejo Lor pada tahun 2013 terdapat 96 kunjungan per bulan. Data yang didapatkan pada tahun 2014 adalah sebanyak 133 kunjungan per bulan. Yakni terjadi peningkatan kunjungan Infeksi Menular Seksual sebesar 21,7%. Jumlah kasus baru Wanita Pekerja Seks yang positif Infeksi Menular Seksual pada pada bulan Januari 2015 adalah sebanyak 40 orang dan pada bulan Februari 2015 adalah sebanyak 35 orang.

## METODE

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah studi fenomenologi yaitu menjelaskan fenomena yang ada. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2014 s/d Mei 2015.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Gambaran Penelitian

Dari gambaran informan dapat diketahui bahwa Informan dalam penelitian ini adalah 3 Wanita Pekerja Seks yang Positif terkena Infeksi Menular Seksual, berusia antara 20–39 tahun, bekerja sebagai wanita pekerja seks minimal selama 1 tahun dan tidak sedang dalam keadaan hamil.

**TABEL 1**  
Karakteristik Informan

Kode	Tanggal/jam wawancara	Usia (Tahun)	Pendidikan Terakhir	Lama Kerja
I1	Senin, 16 Maret 2015/17.00 WIB	23	SMA	1,5 Tahun
I2	Sabtu, 21 Maret 2015/18.00 WIB	25	SMP	2 Tahun
I3	Senin, 22 Maret 2015/18.15 WIB	37	SD	2 Tahun

**TABEL 2**  
Karakteristik Triangulasi Data

No.	Tanggal/jam wawancara	Usia (Tahun)	Pendidikan Terakhir	Status Pekerjaan
1	Senin, 23 Maret 2015/19.00 WIB	50	SMA	Manager Program LSM Tegar
2	Sabtu, 21 Maret 2015/18.00 WIB	29	Pendidikan Dokter	Dokter Pelaksana

Dari gambaran triangulasi menjelaskan bahwa karakteristik triangulasi dalam penelitian ini adalah manager program LSM Tegar dan Dokter Pelaksana yang dianggap lebih tahu mengenai keberadaan dan informasi dari informan.

## 2. Analisa Data

Dilakukan untuk menentukan tema permasalahan yang muncul antara kategori satu dengan yang lain untuk menggambarkan keterkaitan sehingga saling mempengaruhi, tema yang dihasilkan dari penelitian dibahas secara terpisah untuk mengungkap makna atau arti dari berbagai persepsi informan.

### a. Mengeksplorasi upaya Wanita Pekerja Seks untuk melakukan pengobatan Infeksi Menular Seksual

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada informan, maka dapat dilihat upaya Wanita Pekerja Seks untuk melakukan pengobatan Infeksi Menular Seksual adalah pengobatan dari dokter (medis), kebiasaan cebok dengan menggunakan air daun sirih dan mengonsumsi jamu. Seperti pernyataan informan berikut ini:

*"Saya pengobatan dari dokter sama ya tadi itu mbak saya minum jamu gendong tiap hari sama cebok pake resik v sariayu" (I1)*

*"Selain dapet obat pas skrinning ya pengobatan tradisionalku cuman pake daun sirih buat cebok sama minum jamu mbak" (I2)*

*"Aku cuma jalani pengobatan dari sini aja ok mbak ga ada pengobatan pengobatan tradisional" (I3)*

### b. Mengeksplorasi cara Wanita Pekerja Seks dalam menjalani aktivitas seks tanpa menularkan Infeksi Menular Seksual pada pelanggan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada informan, maka dapat dilihat cara Wanita Pekerja Seks dalam menjalani aktivitas seks tanpa menularkan Infeksi Menular Seksual pada pelanggan antara lain dengan bersikap biasa saja seolah tidak sedang menderita IMS, menggunakan kondom. Seperti pernyataan informan berikut:

*"Ya sebisa mungkin ya biasa aja. Tapi dalam menjalani hubungan seks ya sebisa mungkin pake kondomlah" (I1)*

*"Ya caraku aku bersikap biasa wae to mbak pake kondom aku. Penting ora ngetok-ngetokke nek saya sakit" (I2)*

*"Ibarate aku sakit ki aku tetep sebisa mungkin aku ketok sehat mbak nek berhubungan yo pake kondom gitu lo" (I3)*

### c. Mengeksplorasi dukungan pengelola resosialisasi dan tenaga kesehatan terhadap upaya penatalaksanaan pengobatan Infeksi Menular Seksual pada Wanita Pekerja Seks

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada informan, maka dapat dilihat dukungan pengelola resosialisasi dan tenaga kesehatan terhadap upaya

penatalaksanaan pengobatan Infeksi Menular Seksual pada Wanita Pekerja Seks adalah perhatian dan selalu mengingatkan. Seperti pernyataan informan berikut ini:

*"Ya masalah ini perhatian banget mbak sama kita. Misal nih ...." (I1)*

*"... perhatian banget mbak mereka. Aku itu selalu lo mbak dingetno disuruh pake kondom sama disuruh dateng terus pas skrinning diperiksa..." (I3)*

*"... perhatian banget mbak pengelola LSM sama Pegawai Puskesmas disini..." (I2)*

## B. Diskusi

Penatalaksanaan Pengobatan Infeksi Menular Seksual pada Wanita Pekerja Seks di Resosialisasi Sarirejo Kota Salatiga

### 1. Mengeksplorasi upaya Wanita Pekerja Seks untuk melakukan pengobatan Infeksi Menular Seksual

Berdasarkan hasil penelitian dapat dianalisa bahwa Wanita Pekerja Seks dalam melakukan upaya pengobatan Infeksi Menular Seksual adalah salah satunya dengan rutin mengikuti program kegiatan skrinning yang diadakan oleh kerjasama antara LSM Tegar dengan Puskesmas Sidorejo Lor. Karena saat skrinning Wanita Pekerja Seks akan diperiksa dan apabila terkena Infeksi Menular Seksual langsung akan diberikan obat-obatan sesuai dengan jenis infeksi. Namun mereka tidak mengetahui jenis dari obat untuk infeksi apa yang mereka terima. Selain itu upaya yang dilakukan Wanita Pekerja Seks adalah kurang lebih 20% dari mereka memiliki kebiasaan mengonsumsi jamu dan mencuci vagina dengan cairan pembersih daun sirih.

Infeksi menular seksual (IMS) adalah infeksi yang disebabkan oleh bakteri, virus, parasit, atau jamur. Yang penularannya terutama melalui hubungan seksual dari seseorang yang terinfeksi kepada mitra seksualnya. Infeksi menular seksual merupakan salah satu penyebab infeksi saluran reproduksi (ISR). Tidak semua IMS menyebabkan ISR, dan sebaliknya tidak semua ISR disebabkan IMS (Prawirohardjo, 2009).

Skinner (1938) seorang ahli psikologi, merumuskan bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Salah satunya adalah Perilaku pencarian dan penggunaan sistem atau fasilitas pelayanan kesehatan, atau sering disebut perilaku pencarian pengobatan (health seeking behavior). Perilaku ini adalah menyangkut upaya atau tindakan seseorang pada saat menderita penyakit dan atau kecelakaan. Tindakan atau perilaku ini dimulai dari mengobati sendiri (*self treatment*) sampai mencari pengobatan ke luar negeri. Apabila individu bertindak untuk melawan atau mengobati penyakitnya ada empat variabel kunci yang terlibat di dalam tindakan tersebut yakni kerentanan yang dirasakan terhadap suatu penyakit, keseriusan

yang dirasakan, manfaat yang diterima dan rintangan yang dialami dalam tindakan melawan penyakit dan hal-hal yang memotivasi tindakan tersebut. Antara lain yaitu, Kerentanan yang dirasakan (*perceived susceptibility*), Keseriusan yang dirasakan (*perceived seriousness*), Manfaat dan rintangan yang dirasakan (*perceived benefits and barriers*) dan Isyarat atau tanda-tanda (*cues*) (Notoatmojo, 2007).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muh. Asnawir Muallim (2012) dalam Kroeger (1983) menyebutkan bahwa pemilihan tindakan pengobatan yaitu pengobatan tradisional (dukun, tabib), pengobatan kesehatan modern (pelayanan kesehatan yang disediakan pemerintah, klinik swasta), toko obat (apotek, toko jamu), melakukan pengobatan sendiri atau tidak berobat (Hausmann, 2003).

## 2. Cara Wanita Pekerja Seks dalam menjalani aktivitas seks tanpa menularkan Infeksi Menular Seksual pada pelanggan

Hasil penelitian ini dapat dianalisa bahwa cara Wanita Pekerja Seks dalam menjalani aktivitas seks tanpa menularkan Infeksi Menular Seksual pada pelanggan adalah dengan menggunakan kondom ketika melakukan hubungan dengan pelanggan. Dua dari informan mengatakan bahwa selama mereka masih dalam masa pengobatan Infeksi Menular Seksual maka mereka menolak apabila pelanggan mengajak untuk melakukan hubungan seks dengan berbagai alasan menolak. Namun 1 informan yang lain masih tetap mau menerima pelanggan dengan syarat pelanggan mau memakai kondom dan sebelum melakukan hubungan seks dalam keadaan yang bersih.

Wanita pekerja seks adalah seseorang yang menjual jasanya untuk melakukan hubungan seksual untuk uang. Pekerjaan ini selain meresahkan juga mematikan, karena merekalah yang ditengarai menyebarkan penyakit AIDS akibat perilaku seks bebas tanpa pengaman bernama kondom. Wanita Pekerja Seks adalah setiap orang yang memperjualkan seks dengan uang atau dengan bermacam-macam jenis keuntungan kepada siapapun tanpa keterlibatan emosi sama sekali (Intan Kumalasari, 2012).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Susana Ramandey (2007) Pandangan yang negatif terhadap Wanita Pekerja Seks seringkali didasarkan pada standar ganda, karena umumnya para pelanggannya tidak dikenai stigma demikian (Wikipedia, 2013). Menuduh WPS sebagai penyebab penularan dan mewabahnya IMS adalah sangat tidak *fair* dan tidak berperikemanusiaan, karena banyak penularan-penularan justru yang datang dari kelompok-kelompok pelanggan dari berbagai macam latar belakang. Dari hal ini bisa dikatakan kalau kelompok WPS menjadi korban dan akan selalu dikorbankan.

Hal ini sesuai dengan teori Labeling (stigma)

yang dikemukakan oleh Lemert bahwa seseorang melakukan penyimpangan yang disebabkan oleh pemberian cap atau label dari masyarakat kepada seseorang yang kemudian cenderung akan melanjutkan penyimpangan tersebut (Sunarto, 2004). Stigma merupakan penamaan yang berkonotasi negatif kepada seseorang atau kelompok orang yang mampu mengubah identitas. Perspektif *labeling* mengetengahkan pendekatan interaksionisme dengan berkonsentrasi pada konsekuensi interaksi antara penyimpang dengan agen kontrol sosial. Teori ini memperkirakan bahwa pelaksanaan kontrol sosial menyebabkan penyimpangan, sebab pelaksanaan kontrol sosial tersebut mendorong orang masuk ke dalam peran penyimpang.

## 3. Dukungan pengelola resosialisasi dan tenaga kesehatan terhadap upaya penatalaksanaan pengobatan Infeksi Menular Seksual

Hasil penelitian ini dapat dianalisa bahwa dukungan pengelola resosialisasi dan tenaga kesehatan terhadap upaya penatalaksanaan Infeksi Menular Seksual adalah sangat mendukung sekali. Pihak Pengelola resosialisasi dan tenaga kesehatan sangat peduli terhadap kesehatan Wanita Pekerja Seks terutama untuk kesehatan reproduksinya. Di resosialisasi Sarirejo diharuskan untuk setiap Wanita Pekerja Seks mengikuti kegiatan skrinning yang diadakan setiap sebulan sekali dan apabila dalam sebulan tidak datang skrinning maka akan dikenakan denda administrasi sebesar lima puluh ribu rupiah. Pengelola resosialisasi dan petugas kesehatan selalu menyarankan Wanita Pekerja Seks untuk selalu melakukan aktivitas seks yang sehat dan selalu menggunakan alat perlindungan yaitu kondom.

Pelayanan kesehatan adalah setiap upaya yang diselenggarakan sendiri atau secara bersama-sama dalam suatu organisasi untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah dan menyembuhkan penyakit serta memulihkan kesehatan perorangan, keluarga, kelompok dan atupun masyarakat (Depkes RI, 2009).

Dukungan dan saran yang diberikan oleh petugas Puskesmas dan pengelola resosialisasi mengenai harus selalu memakai kondom ketika berhubungan seks dengan pelanggan mungkin tidak cukup berpengaruh terhadap para Wanita Pekerja Seks. Karena, Wanita Pekerja Seks saat diberikan saran untuk memakai kondom mereka mengatakan bersedia memakai namun kenyataan sebenarnya mereka saat berhubungan dengan pelanggan memakai kondom atau tidak pihak Puskesmas dan pengelola resosialisasi juga tidak dapat mengontrol langsung. Namun dukungan untuk selalu memakai kondom sedikitnya bisa menimbulkan kesadaran kepada Wanita Pekerja Seks untuk melindungi diri mereka masing-masing, selain itu dukungan yang diberikan tersebut membuat Wanita



Pekerja Seks merasa bahwa mereka diperhatikan tentang kesehatan mereka khususnya.

Dukungan sosial menurut Sarafino (2006) adalah perasaan kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diterima dari orang atau kelompok lain. Sarafino menambahkan bahwa orang-orang yang menerima dukungan sosial memiliki keyakinan bahwa mereka dicintai, bernilai, dan merupakan bagian dari kelompok yang dapat menolong mereka ketika membutuhkan bantuan (*Psychologymania*, 2008).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lily Liana (2007) seluruh penelitian mendapatkan pemeriksaan secara berkala dari Puskesmas setempat. Dan pada Wanita Pekerja Seks terkadang tidak mendapatkan kondom secara cuma-cuma. Para subjek penelitian ini biasanya mendapatkan kondom dari manajemen mereka yang dalam hal ini adalah pengelola resosialisasi tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muh. Asnawir Muallim (2012) Informan mengatakan mendapatkan dukungan untuk melakukan pengobatan yakni dari teman-teman yang ada di sekitar tempat mereka bekerja. Dukungan lain didapatkan dari manager tempat dia bekerja, Dukungan dari manager merupakan suatu hal yang positif mengingat manager adalah seorang pimpinan tempat mereka bekerja sehingga ketika mendapat perhatian khusus dari pimpinan maka akan terasa senang dan bersemangat untuk melakukan pengobatan karena merasa terlindungi oleh perhatian yang diberikan oleh manager. Tetapi dukungan yang paling besar buat informan untuk melakukan pengobatan berasal dari diri mereka sendiri hal ini dikarenakan para informan takut penyakit yang mereka derita semakin parah dan menganggap bahwa sehat itu sangat penting.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan penelitian "Penatalaksanaan Pengobatan Infeksi Menular Seksual Pada Wanita Pekerja Seks di Resosialisasi Sarirejo Kota Salatiga" adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian dalam mengeksplorasi upaya Wanita Pekerja Seks untuk melakukan pengobatan Infeksi Menular Seksual, semua Wanita Pekerja Seks melakukan pengobatan infeksi menular seksual secara medis, walaupun terdapat 2 dari 3 informan memiliki kebiasaan tradisional seperti cuci vagina dengan daun sirih maupun minum jamu-jamu tradisional.
2. Hasil penelitian dalam mengeksplorasi cara Wanita Pekerja Seks dalam menjalani aktivitas tanpa menularkan Infeksi Menular Seksual pada pelanggan, seluruh Wanita Pekerja Seks selalu

menggunakan kondom ketika berhubungan seks dengan pelanggan.

Hasil penelitian dalam mengeksplorasi dukungan pengelola resosialisasi dan tenaga kesehatan terhadap upaya penatalaksanaan Infeksi Menular Seksual, dukungan pengelola resosialisasi dan tenaga kesehatan dalam hal ini adalah Petugas Kesehatan Sidorejo Lor sangat peduli dengan kesehatan khususnya kesehatan reproduksi Wanita Pekerja Seks. Wanita Pekerja Seks selalu diharuskan untuk mengikuti kegiatan skринning dalam setiap bulannya dan apabila tidak mengikuti akan dikenakan denda sebesar lima puluh ribu rupiah.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
2. Asnawir, Muh Muallim. 2012. Perilaku pencarian pengobatan Infeksi Menular Seksual (IMS) pada Wanita Pekerja Seks (WPS) di Tempat Hiburan Malam di Mamuju, Sulawesi Barat. From: <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/5685/JURNAL.pdf?sequence=1>. Tanggal akses 23 Oktober 2014
3. Daili, Syaiful Fahmi, dkk. 2009. *Infeksi Menular Seksual*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI
4. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2011. *Profil Kesehatan Indonesia 2011*. Jakarta: Depkes RI
5. Data Dinas Kesehatan Kota Salatiga Tahun 2014
6. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. 2012. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah 2012*. Semarang: Dinkes Kabupaten Semarang
7. Ditjen PPM & PPL. 2006
8. Glanz, K, Lewis, E. M., & Rimer, B.K. 1997. (Eds). *Health Behavior and Health Education : Theory, Research, and Practice*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers
9. Kumalasari, Intan. 2012. *Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
10. Liana, Lia. 2007. Hubungan Persepsi Pelayanan Klinik, Upaya Pencegahan, Pengobatan sendiri, dan Riwayat Infeksi Menular Seksual dengan Kepatuhan Pemeriksaan Skринning IMS pada Wanita Pekerja Seksual (Studi di Resosialisasi Argorejo Semarang). From: <http://eprints.undip.ac.id/4306/1/3226.pdf>. Tanggal akses 24 Januari 2015
11. Manuaba, Ida Ayu, dkk. 2009. *Edisi 2 Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: EGC
12. Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya
13. Notoatmojo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
14. Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Ar-Ruzzmedia
15. Prawirohardjo. 2009. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
16. Ramandey, Susana. Perilaku pencarian pengobatan terhadap infeksi menular seksual dan HIV-AIDS pada perempuan pekerja seks jalanan di Kota Jayapura. From: [http://etd.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian\\_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku\\_id=3590](http://etd.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=3590). Tanggal akses 24 Januari 2015
16. Romauli, Suryati dkk. 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Nuha Medika
17. Sarwono. 2008. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: PT Bina Pustaka

- Sarwono Prawirohardjo
18. Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & B. Bandung: Alfabeta
  19. Scorviani, Vera. 2012. Mengupas Tuntas 9 Infeksi Menular Seksual. Jakarta: Rineka Cipta
  20. Yuwono Djoko, dkk. 2007. Studi Resistensi N. Gonorrhoeae Terhadap Anti mikroba pada Wanita Pekerja Seks di Jawa Barat. Puslitbang Pemberantasan Penyakit. Badan Litbang Kesehatan dan Kessos. Departemen Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial RI. [www.WPS.go.id](http://www.WPS.go.id)